



**VISIQUES : Jurnal Kesehatan Masyarakat**  
Jurnal homepage: <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/visikes>



## **Analisis Determinan Kepatuhan Pegawai Terhadap Kawasan Tanpa Rokok di Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan**

**Mega Marindrawati Rochka<sup>1</sup>, Suci Rahmadani<sup>2</sup>, A.Awaliya Anwar<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Prodi S1 Administrasi Rumah Sakit Universitas Megarezky Makassar

<sup>2</sup> Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar

<sup>3</sup> Prodi S1 Administrasi Rumah Sakit Universitas Megarezky Makassar

email : megamrochka@gmail.com, Jl. Antang Raya No.43 Makassar

### **ABSTRACT**

*The policy to implement a Smoking Area (KTR) has been agreed as the main intervention strategy to control non-communicable diseases. Regulations in the form of Non-Smoking Regional Law (KTR) have also been approved in various countries as an embodiment of tobacco regulation in the world. Implementation of issued regional policies must be carried out by all Local Governments in Indonesia. This study discusses the determinants associated with employees in the Non-Smoking Area in the Education Office of South Sulawesi Province. This research is a type of quantitative research using Cross Sectional Studies. The population in this study was 183 people. Sampling was done using the Total Sampling method so that a total sample of 183 people were obtained. Data processing and analysis using the SPSS program. Data analysis is based on the Chi-Square Test statistical test. The results showed there was a relationship between smoking relationships ( $p = 0,000$ ), there was a relationship between attitudes ( $p = 0,000$ ), there was a relationship between social support ( $p = 0,000$ ) and employee associations regarding smoking area regulations in the South Sulawesi Provincial Education Office and none the relationship between knowledge ( $p = 0.288$ ) and employee associations regarding regional regulations in the South Sulawesi Provincial Education Office*

**Keywords:** Employee Compliance, KTR, Cigarettes

Received: 25 Agustus 2019

Revised : 26 Agustus 2019

Accepted : 3 September 2019

## PENDAHULUAN

Salah satu epidemi yang berkontribusi terhadap masalah kesehatan masyarakat di dunia dan menjadi faktor risiko dari sebagian besar kematian yang dapat dicegah adalah merokok (Karekla. 2009). Berdasarkan data WHO *Report on Global Tobacco Epidemic* (2013). konsumsi rokok meningkatkan secara global. Rokok membunuh hingga setengah dari pemakainya. Setiap tahunnya rokok membunuh hampir sebanyak 6 juta orang dan lebih dari 5 juta dari kematian disebabkan karena rokok, sedangkan lebih dari 600.000 orang merupakan perokok pasif yaitu mereka yang bukan perokok namun terpapar asap rokok.

Di dunia saat ini, secara keseluruhan sebesar 21% laki-laki dan 17% perempuan adalah perokok (CDC, 2012). Salah satu program yang dibuat oleh WHO yaitu FCTC yang bertujuan untuk melindungi kesehatan masyarakat dari rokok dan paparan asapnya. Salah satu pasal dalam FCTC merupakan penjabaran terhadap point kedua dalam strategi MPOWER yaitu perlindungan terhadap asap tembakau. Pasal tersebut menjelaskan kewajiban memberlakukan Kawasan Tanpa Rokok. Para pihak harus memberlakukan dan menerapkan peraturan Kawasan Tanpa Asap baik di perkantoran, tempat-tempat umum tertutup, serta transportasi umum. Peraturan tersebut harus disebarluaskan diberbagai wilayah hukum (Imelda, 2012).

Kawasan Tanpa Rokok adalah kawasan yang tidak diperbolehkan untuk merokok (PP RI, 2012). Kebijakan penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) ini juga merupakan salah satu bentuk intervensi untuk mengendalikan penyakit tidak menular.

Regulasi aturan berupa Undang-undang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) telah disahkan di berbagai negara sebagai upaya pengendalian tembakau di dunia (Nugroho, 2015). Indonesia sendiri telah ada mengenai Kawasan Tanpa Rokok diantaranya Peraturan Menteri Kesehatan No.7 tahun 2011 tentang Pedoman Pelaksanaan Kawasan Tanpa Rokok, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2003 tentang pengamanan rokok bagi kesehatan dan Undang-Undang No.36 tahun 2009 tentang Kesehatan. Peraturan tersebut bertujuan sebagai acuan bagi pemerintah daerah dalam menetapkan kawasan tanpa rokok, agar tercipta lingkungan yang bersih dan sehat bagi masyarakat serta melindungi masyarakat umum dari bahaya asap rokok secara langsung maupun tidak langsung (Menkes, 2011)

Data hasil Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013 menunjukkan bahwa sebanyak 29,3% masyarakat Indonesia yang merokok. Setiap harinya sebanyak 33,4% perokok aktif pada kisaran umur 30-34 tahun. 32,3% pada kisaran umur 35-39 tahun. 29,8% pada kisaran umur 25-29 tahun, 27,2% pada kisaran umur 20-24 tahun. 11,2% pada kisaran umur 15-19 tahun, dan 0,5% pada kisaran umur 10-14 tahun.

Sedangkan perbandingan proporsi antara perokok laki-laki dan perempuan masing-masing 47,5%, dan 1,1%. Rerata jumlah batang rokok yang dihisap setiap harinya untuk

umur  $\geq 10$  tahun adalah 12,3 batang (setara satu bungkus). Jumlah perokok di Sulawesi Selatan saat ini yaitu 27%. Sebanyak 22,8% yang merokok setiap hari dan 4,2% yang kadang-kadang. Rerata jumlah batang rokok yang dihisap penduduk umur  $\geq 10$  tahun di Sulawesi Selatan adalah 14,6% (Kemenkes, 2013).

Sejak Februari 2015, hanya 166 kabupaten/kota di Indonesia yang menerapkan aturan kawasan tanpa rokok. Di samping itu, pembentukan peraturan kawasan tanpa rokok oleh pemerintah daerah yang telah 6 tahun diberlakukan juga tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kawasan tanpa rokok di area-area yang dilarang masih jauh dari yang diharapkan.

Pemerintah daerah wajib menetapkan kawasan tanpa rokok di setiap wilayahnya. Pemerintah mengizinkan pimpinan atau penanggungjawab institusi membangun tempat khusus untuk merokok. Namun hanya diperbolehkan pada tempat kerja maupun di tempat umum. Sebaliknya, pada fasilitas pelayanan kesehatan, sekolah, tempat bermain, tempat ibadah, dan angkutan umum tidak diperbolehkan (Azkha, 2013).

Dari data yang di dapatkan di Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan tentang Kepatuhan pegawai terhadap peraturan mengenai Kawasan Tanpa Rokok yaitu dari 183 pegawai ternyata masih banyak pegawai yang merokok di area Kawasan Tanpa Rokok yaitu sebanyak 70% merokok di Kawasan Tanpa Rokok sedangkan yang tidak merokok sebanyak 30%. Kepatuhan pegawai mengenai peraturan Kawasan Tanpa Rokok di Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana kepatuhan pegawai terhadap aturan Kawasan Tanpa Rokok, terutama pegawai di Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan Makassar.

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode *Cross Sectional Study*, untuk mempelajari hubungan variabel independen (risiko) dengan variabel dependen (efek). Observasi dilakukan sekaligus pada waktu yang sama.

### **Populasi dan Sampel.**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Pegawai laki-laki yang ada di Dinas Pendidikan yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 183 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah semua Pegawai laki-laki yang ada di Dinas Pendidikan yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 183 orang.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data digunakan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara. Kuesioner menggunakan skala Guttman pada pertanyaan variabel Kepatuhan, Perilaku merokok, dan pengetahuan, yang dimana terdapat dua pilihan jawaban yaitu 1 ya, 2 tidak.

Sedangkan skala Likert di gunakan untuk mengukur pertanyaan variabel Sikap, dan dukungan sosial, dengan empat pilihan jawaban yaitu skor 4 untuk pilihan jawaban sangat setuju, skor 3 untuk pilihan jawaban setuju, skor 2 untuk pilihan jawaban tidak setuju dan skor 1 untuk pilihan jawaban sangat tidak setuju. Pernyataan pada kuesioner berupa pernyataan positif/*favorable* dan negatif. Dengan jumlah 31 pertanyaan. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini merujuk ke kuesioner penelitian-penelitian serupa sebelumnya. Sedangkan Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam indepth interview kepada informan penelitian.

### **Cara Analisis Data**

Setelah data terkumpul, dilanjutkan dengan tahap-tahap engolahan data dengan menggunakan komputer dalam program SPSS sebelum data di analisa terlebih dahulu di lakukan pengolahan data di lakukan melalui tahap-tahap *editing, coding, entry data* atau *processing, cleaning*

Analisis Data meliputi analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang di anggap berhubungan atau berkorelasi. Penelitian ini melihat hubungan antara keterbukaan, sikap positif, sikap mendukung, empati, dan kesetaraan dengan komunikasi dokter dan kepuasan pasien menggunakan *Uji Chi-Square* ( $X^2$ ). *Uji Chi-Square* ( $X^2$ ) dilakukan terhadap tiap variabel independen dengan variabel dependen dengan tingkat ketentuan kemaknaan ( $\alpha$ ) = 0,05.

### **HASIL**

Penelitian ini di laksanakan di Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei – Juli 2019. Hasil penelitian ini diuraikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	N	%
Umur		
<35 Tahun	4	2.2
35-39 Tahun	11	6.0
40-44 Tahun	24	13.1
45-49 Tahun	35	19.1
50-54 Tahun	39	21.3
>55 Tahun	70	38.3
Jumlah	183	100
Lama Kerja		
≤10 Tahun	45	24.6
>10 Tahun	138	75.4
Jumlah	183	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa pegawai yang dengan kelompok umur tertinggi yaitu  $\geq 55$  tahun sebanyak 70 orang (38,3%) dan kelompok umur terendah yaitu  $< 35$  tahun sebanyak 4 orang (2,2%). Pegawai yang memiliki lama kerja tertinggi yaitu  $> 10$  tahun sebanyak 138 orang (75,4%) dan yang memiliki lama kerja terendah yaitu  $\leq 10$  tahun sebanyak 45 orang (24,6%).

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa perilaku merokok pegawai di dinas pendidikan mengenai aturan Kawasan Tanpa Rokok kategori Ringan sebanyak 84 orang (45,9%) dan kategori Berat sebanyak 99 orang (54,1%). Pengetahuan pegawai mengenai aturan Kawasan Tanpa Rokok termasuk kategori Baik sebanyak 180 orang (98,4%) dan termasuk kategori Cukup sebanyak 3 orang (1,6%). Sikap pegawai mengenai aturan Kawasan Tanpa Rokok termasuk kategori Baik sebanyak 78 orang (42,6%) dan kategori Cukup sebanyak 105 orang (57,4%). Dukungan sosial pegawai mengenai aturan Kawasan Tanpa Rokok termasuk kategori Baik sebanyak 89 orang (48,6%) dan kategori baik sebanyak 94 orang (51,4%). Kepatuhan terhadap pegawai terhadap aturan KTR termasuk kategori Patuh sebanyak 70 orang (38,3%) dan termasuk kategori Tidak Patuh sebanyak 113 orang (61,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian Berdasarkan Kategori

Variabel Penelitian	N	%
Perilaku Merokok		
Ringan	84	45.9
Berat	99	54.1
Jumlah	183	100
Pengetahuan		
Baik	180	98.4
Cukup	3	1.6
Jumlah	183	100
Sikap		
Baik	78	42.6
Cukup	105	57.4
Jumlah	183	100
Dukungan Sosial		
Baik	89	48.6
Cukup	94	51.4
Jumlah	183	100
Kepatuhan		
Patuh	70	38.3
Tidak Patuh	113	61.7
Jumlah	183	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 84 responden dengan perilaku merokok ringan, terdapat sebanyak 44 orang (52,4%) yang patuh terhadap aturan mengenai KTR dan sebanyak 40 orang (47,6%) yang tidak patuh terhadap aturan mengenai KTR. Sedangkan dari 99 responden dengan perilaku merokok berat, terdapat sebanyak 26 orang (26,3%)

yang patuh terhadap aturan mengenai KTR dan sebanyak 73 orang (73.7%) yang tidak patuh terhadap aturan mengenai KTR. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,000$  karena nilai probabilitas  $\alpha < 0,05$  maka  $H_a$  diterima yang berarti ada hubungan antara perilaku merokok dengan kepatuhan pegawai mengenai aturan Kawasan Tanpa Rokok di Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan.

Tabel 3. Hubungan Antara Perilaku Merokok Dengan Kepatuhan Pegawai Mengenai Aturan Kawasan Tanpa Rokok di Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan

Variabel	Kepatuhan Pegawai Mengenai KTR						P Value
	Patuh		Tidak Patuh		Total		
	n	%	n	%	N	%	
Perilaku Merokok							
Ringan	44	52.4	40	47.6	84	100.0	0.000
Berat	26	26.3	73	73.7	99	100.0	
Jumlah	70	38.2	113	61.8	183	100.0	
Pengetahuan							
Baik	70	38.9	110	61.1	180	100.0	0.288
Cukup	1	33.3	2	66.7	3	100.0	
Jumlah	71	38.8	112	61.2	183	100.0	
Sikap							
Baik	51	65.4	27	34.6	78	100.0	0.000
Cukup	19	18.1	86	81.9	105	100.0	
Jumlah	70	38.3	113	61.7	183	100.0	
Dukungan Sosial							
Baik	46	51.7	43	48.3	89	100.0	0.000
Cukup	24	25.5	70	74.5	94	100.0	
Jumlah	70	38.3	113	61.7	183	100.0	

Tingkat pengetahuan responden menunjukkan bahwa dari 180 responden dengan pengetahuan baik terdapat sebanyak 70 orang (38.9%) yang patuh terhadap aturan mengenai KTR dan sebanyak 110 orang (61.1%) yang patuh terhadap aturan mengenai KTR. Sedangkan dari 3 orang responden dengan pengetahuan cukup terdapat sebanyak 1 orang (33.3%) yang patuh terhadap aturan mengenai KTR dan sebanyak 2 orang (66.7%) yang tidak patuh terhadap aturan mengenai KTR. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,288$  karena nilai probabilitas  $\alpha > 0,05$  maka  $H_a$  ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara Pengetahuan dengan kepatuhan pegawai mengenai aturan Kawasan Tanpa Rokok di Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan.

Sikap responden menunjukkan bahwa dari 78 responden dengan sikap baik terdapat sebanyak 51 orang (65.4%) yang patuh terhadap aturan mengenai KTR dan sebanyak 27 orang (34,6%) yang tidak patuh terhadap aturan mengenai KTR. Sedangkan dari 105 responden dengan sikap cukup terdapat sebanyak 19 orang (18.1%) yang patuh terhadap aturan mengenai KTR dan sebanyak 86 orang (81.9%) yang tidak patuh terhadap aturan mengenai KTR. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,000$

karena nilai probabilitas  $\alpha < 0,05$  maka  $H_a$  diterima yang berarti ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan pegawai mengenai aturan Kawasan Tanpa Rokok di Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan.

Dukungan sosial responden menunjukkan bahwa dari 89 responden dengan dukungan sosial baik terdapat sebanyak 46 orang (51.7%) yang patuh terhadap aturan mengenai KTR dan sebanyak 43 orang (48.3%) yang tidak patuh terhadap aturan mengenai KTR. Sedangkan dari 94 responden dengan dukungan social cukup terdapat sebanyak 24 orang (25.5%) yang patuh terhadap aturan mengenai KTR dan sebanyak 70 orang (74.5%) yang tidak patuh terhadap aturan mengenai KTR. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,000$  karena nilai probabilitas  $\alpha < 0,05$  maka  $H_a$  diterima yang berarti ada hubungan antara dukungan social dengan kepatuhan pegawai mengenai aturan Kawasan Tanpa Rokok di Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan.

## **PEMBAHASAN**

### **Perilaku Merokok**

Perilaku merokok merupakan perilaku yang sangat merugikan diri sendiri maupun orang di sekeliling. Merokok dapat menyebabkan beberapa masalah kesehatan yang cukup serius dan bahkan menyebabkan kematian. Namun masih banyaknya masyarakat yang belum dan kurang akan hal tersebut, sehingga perilaku merokok masih belum bisa dihilangkan terlebih lagi pada generasi muda saat ini, inilah alasan mengapa pemerintah menerapkan Kawasan Tanpa Rokok (KTR).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 84 responden dengan perilaku merokok ringan, terdapat sebanyak 44 orang (52.4%) yang patuh terhadap aturan mengenai KTR dan sebanyak 40 orang (47.6%) yang tidak patuh terhadap aturan mengenai KTR. Sedangkan dari 99 responden dengan perilaku merokok berat, terdapat sebanyak 26 orang (26.3%) yang patuh terhadap aturan mengenai KTR dan sebanyak 73 orang (73.7%) yang tidak patuh terhadap aturan mengenai KTR.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,000$  karena nilai probabilitas  $\alpha < 0,05$  maka  $H_a$  diterima yang berarti terdapat hubungan antara perilaku merokok dengan kepatuhan pegawai mengenai aturan Kawasan Tanpa Rokok di Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan.

Perilaku merokok oleh pegawai yang bekerja di institusi pemerintahan dapat mengganggu konsentrasi bekerja dan menimbulkan rasa tidak nyaman bagi pegawai lain yang tidak merokok (Rizkiani, 2012). Upaya pengendalian perlu dilakukan untuk melindungi hak asasi perokok pasif agar dapat menghirup udara bersih (Menkes, 2011).

Penelitian lain yang sejalan yakni dari hasil penelitian dengan penelitian Solicha (2012) dimana terdapat hubungan perilaku merokok terhadap Kawasan Tanpa Rokok dibuktikan dengan nilai ( $P\text{value} = 0,001$ ) dan ( $\alpha < 0,05$ ) di RSUP Dr. Kariadi.

### **Pengetahuan**

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah pengetahuan. Perilaku baik terbentuk didahului oleh pengetahuan dan sikap yang positif (Notoadmojo, 2003). Pemahaman tentang kebijakan KTR bisa didapat melalui penglihatan seperti melihat dan membaca berita tentang kebijakan KTR melalui media massa ataupun membaca peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 180 responden dengan pengetahuan baik terdapat sebanyak 70 orang (38.9%) yang patuh terhadap aturan mengenai KTR dan sebanyak 110 orang (61.1%) yang patuh terhadap aturan mengenai KTR. Sedangkan dari 3 orang responden dengan pengetahuan cukup terdapat sebanyak 1 orang (33.3%) yang patuh terhadap aturan mengenai KTR dan sebanyak 2 orang (66.7%) yang tidak patuh terhadap aturan mengenai KTR.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,288$  karena nilai probabilitas  $\alpha > 0,05$  maka  $H_a$  ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan antara Pengetahuan dengan kepatuhan pegawai mengenai aturan Kawasan Tanpa Rokok di Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan.

Menurut (Dharmawati, Ayu. 2016), Pengalaman seseorang dipengaruhi oleh masa kerja, pengalaman merupakan suatu keadaan yang pernah dialami seseorang saat berinteraksi dengan lingkungannya, makin lama seseorang bekerja maka pengetahuan juga akan semakin bertambah. Terkait hal tersebut Berdasarkan Hasil penelitian terkait analisis terhadap kawasan tanpa rokok di dinas pendidikan provinsi Sulawesi selatan yang di tinjau dari sisi lama kerjanya, menunjukkan bahwa pegawai yang memiliki kerja tertinggi yaitu  $> 10$  tahun sebanyak 138 orang (75,4%) dan yang memiliki lama kerja terendah yaitu  $\leq 10$  tahun sebanyak 45 orang (24,6%). Oleh karena itu diharapkan bahwa pegawai yang telah memiliki masa kerja  $> 10$  tahun, pemahaman tentang kawasan tanpa rokok semakin baik.

Terkait aturan Kawasan Tanpa Rokok di Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan, diperoleh hasil dari wawancara salah satu pegawai bahwa terkait aturan yang di berlakukan terkait Kawasan Tanpa Rokok di Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan, merujuk kepada peraturan daerah yang telah di tetapkan yakni yang tertuang pada Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Kawasan Tanpa Rokok, dan dalam kondisinya dahulu sempat tersedia tempat khusus merokok di sekitaran halaman Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan, namun karena ketidaksetujuan kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan dengan hal tersebut, lokasi tempat khusus perokok



tersebut di bongkar. Serta di tegaskan terhadap keseluruhan pegawai bahwa sebagaimana yang di maksud yakni ruang tertutup, memiliki pendingin ruangan (*Air Conditioner*) , dan yang berkaca, tidak boleh melakukan aktivitas merokok di dalamnya.

Pengetahuan terhadap kawasan tanpa rokok dapat dipengaruhi pernah atau tidaknya seseorang mendapatkan pengetahuan mengenai kawasan tanpa rokok. Sumber informasi mengenai KTR dapat diperoleh melalui papan informasi, pemberitaan media massa ataupun sosialisasi dari tim perda mengenai KTR. Penerapan kawasan tanpa rokok secara menyeluruh dapat meningkatkan pengetahuan seseorang tentang kawasan tanpa rokok (Progo, 2017).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istyawati (2008) tentang persepsi perokok aktif di Kelurahan Pela Mampang terhadap peraturan larangan merokok diperoleh hasil bahwa tingkat pengetahuan mengenai dampak merokok tidak berhubungan dengan persepsi peraturan larangan merokok, walaupun tingkat pengetahuan perokok aktif tinggi namun mereka tidak berkeinginan untuk berhenti merokok karena sudah menjadi kebiasaan dan untuk menguranginya memerlukan waktu yang cukup lama.

### **Sikap**

Seseorang yang memiliki keyakinan yang baik terhadap suatu aturan akan memiliki sikap positif terhadap aturan tersebut sehingga membuatnya mematuhi aturan yang menurutnya itu baik. Namun, keyakinan dan sikap ini dipengaruhi oleh kepribadian masing-masing orang. Ada orang yang mudah menerima suatu aturan dan ada juga yang tidak. Perokok berat misalnya, dari dalam diri orang tersebut dari awal sudah terkonstruksi bahwa ia tidak bisa jika tidak merokok, maka keberadaan aturan Kawasan Tanpa Rokok akan di anggapnya sebagai sebuah penyiksaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 78 responden dengan sikap baik terdapat sebanyak 51 orang (65.4%) yang patuh terhadap aturan mengenai KTR dan sebanyak 27 orang (34,6%) yang tidak patuh terhadap aturan mengenai KTR. Sedangkan dari 105 responden dengan sikap cukup terdapat sebanyak 19 orang (18.1%) yang patuh terhadap aturan mengenai KTR dan sebanyak 86 orang (81.9%) yang tidak patuh terhadap aturan mengenai KTR.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,000$  karena nilai probabilitas  $\alpha < 0,05$  maka  $H_a$  diterima yang berarti terdapat hubungan antara sikap dengan kepatuhan pegawai mengenai aturan Kawasan Tanpa Rokok di Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan.

Sulitnya penerapan KTR dikarenakan rendahnya kesadaran masyarakat tentang bahaya merokok, misalnya saja pada kelompok usia 5-9 tahun mereka sudah mengkonsumsi rokok. Konsumsi rokok paling rendah yaitu pada kelompok umur 15-24 tahun dan kelompok umur 75 tahun ke atas. Generasi muda atau usia produktif. Merupakan

kelompok usia yang paling banyak mengkonsumsi rokok. Disamping itu, pada daerah pedesaan, jumlah batang rokok yang dikonsumsi lebih banyak dibanding daerah perkotaan (Menkes, 2011). Berdasarkan data terkait kisaran umur dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa pegawai yang dengan kelompok umur tertinggi  $\geq 55$  tahun sebanyak 70 orang (38,3%) dan kelompok umur terendah yaitu  $< 35$  tahun sebanyak 4 orang (2,2%). Oleh karena itu dengan mengetahui bahwa kelompok umur tertinggi pada penelitian ini yakni kisaran umur lebih dari 55 tahun dimana sebanyak 70 orang dengan persentase (38,3%) diharapkan pemahaman tentang kawasan tanpa rokok semakin membaik. Yang dimana Sesuai dengan data (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2011) bahwa pada kisaran umur Konsumsi rokok paling rendah terjadi pada kelompok umur 15-24 tahun dan kelompok umur 75 tahun ke atas. Berdasarkan hasil pengamatan penelitian yang peneliti lakukan bahwa diketahui bahwa responden bersikap baik dan patuh terhadap kawasan tanpa rokok karena responden mempunyai keyakinan untuk menjalankan kebijakan KTR dengan lancar, merasa nyaman dengan adanya kebijakan tersebut untuk menciptakan dinas pendidikan provinsi yang bebas asap rokok, sedangkan responden yang bersikap kurang baik dan tidak patuh terhadap kawasan tanpa rokok karena pegawai merasa terganggu dengan kebijakan KTR sehingga tidak leluasa untuk merokok diruangan apapun.

Sikap merupakan bentuk respon seseorang apakah setuju atau tidak terhadap penerapan kawasan tanpa rokok. Pengetahuan yang baik tentang peraturan kawasan tanpa rokok akan membentuk sikap seseorang untuk mendukung penerapan kawasan tanpa rokok, hal ini dikarenakan kepercayaan mereka bahwa lingkungan yang bebas asap rokok memiliki dampak positif bagi kesehatan. Sikap positif seseorang terhadap penerapan KTR tidak selalu berhubungan dengan status merokok dan *asertivitas* menegur dan melarang orang untuk merokok (Progo, 2017).

Penelitian lain yang sejalan yakni dari hasil penelitian Ramadhani (2016) diperoleh bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dan kepatuhan responden perokok terhadap penerapan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok ( $p\text{-value} < 0,003$ ).

### **Dukungan Sosial**

Dukungan sosial yang terbangun dari orang-orang disekitar seperti teman kerja dan atasan mempengaruhi perilaku seseorang untuk mencapai kepatuhan. Seseorang yang didukung secara emosional dan mendapat *Rule Model* yang baik dari teman dan atasan akan malu dan merasa tidak enak jika tidak patuh padahal orang disekitarnya patuh. Dukungan sosial rupanya efektif di negara sebagaimana Indonesia yang memiliki status sosial lebih kuat, dibandingkan dengan negara-negara barat.

Hasil penelitian yang diperoleh dari responden penelitian sebanyak 89 orang, menunjukkan bahwa dengan dukungan sosial baik diperoleh sebanyak 46 orang (51.7%)

yang patuh terhadap aturan mengenai KTR dan sebanyak 43 orang (48.3%) yang tidak patuh terhadap aturan mengenai KTR. Sedangkan dari 94 responden dengan dukungan sosial cukup terdapat sebanyak 24 orang (25.5%) yang patuh terhadap aturan mengenai KTR dan sebanyak 70 orang (74.5%) yang tidak patuh terhadap aturan mengenai KTR.

Hasil statistik pengujian yang di lakukan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,000$  lantaran nilai probabilitas  $\alpha < 0,05$  maka  $H_a$  diterima yang bermakna bahwa adanya hubungan antara dukungan sosial dengan kepatuhan pegawai mengenai aturan Kawasan Tanpa Rokok di Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan.

Instansi pemerintahan merupakan salah satu tempat yang ditetapkan dalam kawasan tanpa rokok (KTR), namun realitanya penerapan kawasan tanpa rokok masih sulit karena pegawai di institusi pemerintah masih banyak yang merokok. Hal ini dipengaruhi karena kurangnya kesadaran tentang bahaya merokok, pengaruh lingkungan tempat kerja, seperti teman yang merokok, tidak ada larangan untuk merokok serta faktor psikologis seperti stres dengan pekerjaan, masalah rumah tangga ataupun karena masalah di lingkungan tempat tinggal (Rizkiani, 2012).

Pengaruh teman yang merokok dianggap dapat mengurangi sikap seseorang dalam menerapkan kawasan tanpa rokok, lingkungan social tersebut akan semakin kuat, jika dipengaruhi oleh 3 faktor diantaranya sosiokultural dan faktor tradisional (merokok saat pertemuan sosial, acara keagamaan dan acara keluarga), *coping practices* (merokok untuk mengurangi stres), dan *medication purposes* (Progo, 2017).

Penelitian lain yang sejalan yakni dari hasil penelitian Devh (2014) yang mengatakan dukungan masyarakat sangat penting dalam pelaksanaan KTR. Dukungan muncul setelah seseorang paham dengan tujuan ditetapkannya kebijakan KTR. Dukungan muncul secara tulus setelah seseorang paham dampak positif yang didapat setelah melaksanakan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok. Dukungan bisa juga muncul setelah orang tersebut membuktikan sendiri manfaat yang didapat dari pelaksanaan kebijakan KTR.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa, ada hubungan antara perilaku merokok dengan kepatuhan pegawai terhadap aturan Kawasan Tanpa Rokok di Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai  $p\text{-value} = 0,000$ . Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan pegawai terhadap aturan Kawasan Tanpa Rokok di Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai  $p\text{-value} = 0,288$ . Ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan pegawai terhadap aturan Kawasan Tanpa Rokok di Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai  $p\text{-value} = 0,000$ . Ada hubungan antara dukungan sosial dengan kepatuhan pegawai terhadap aturan Kawasan Tanpa Rokok di Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai  $p\text{-value} = 0,000$ .

Dari hasil penelitian, disarankan kepada pegawai agar dapat mempertahankan kemampuannya dalam mengontrol dirinya untuk tidak merokok dalam berbagai situasi yang dapat mendorong dirinya untuk melakukan perilaku merokok sehingga walaupun ada kesempatan untuk melanggar pegawai dapat menghindarinya. Selain itu, perlu adanya sosialisasi yang berkesinambungan agar pegawai memahami program Kawasan Tanpa Rokok. Diharapkan kepada pegawai yang memiliki sikap negatif untuk mengikuti dan melaksanakan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok untuk mewujudkan keberhasilan program dan terciptanya lingkungan kerja yang sehat dan nyaman serta terbebas dari asap rokok. Serta, perlu adanya sanksi yang tegas kepada pegawai yang memiliki dukungan sosial negative agar program Kawasan Tanpa Rokok menyeluruh kepada semua pegawai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azkha, N. (2013). Studi Efektivitas Penerapan Kebijakan Perda Kota Tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) Dalam Upaya Menurunkan Perokok Aktif di Sumatera Barat Tahun 2013. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia* Volume 02 No. 04 Desember 2013.
- Dharmawati, Ayu., D. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur, Dan Masa Kerja Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Guru Penjaskes Sd Di Kecamatan Tampak Siring Gianyar. *Journal Kesehatan Gigi*, 4(1), 1–5.
- Imelda S. Christina., Juanita, Rusmalawati. (2012). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Guru dan Siswa tentang Rokok dan Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok terhadap Partisipasi dalam Penerapan Kawasan Tanpa Rokok di SMP Negeri 1 Kota Medan Tahun 2012. Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara
- Istiyawati, Dyah. (2008). Persepsi Terhadap Peraturan Larangan Merokok Kasus: Perokok Aktif di Kelurahan Pela Mampang, Kecamatan Mampang Prapatan, Kotamadya Jakarta Selatan. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Karekla, Maria., dkk. (2009). Smoking Prevalence and Tobacco Exposure Among Adolescents in Cyprus. *European Journal of Public Health*, Vol. 19, No. 6, 655-661 May 2009. Published by Oxford University Press on Behalf of the European Public Health Association.
- Kemendes, (2013). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2013. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
- Menkes dan Mendagri, (2011). Peraturan Bersama Menteri Kesehatan Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 188/ Menkes/ PB/ I/ 2011 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kawasan Tanpa Rokok. Pemerintah RI. Jakarta.
- Notoadmojo, S. (2003). Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat Cetakan Kedua. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nugroho, P.S. (2015). Evaluasi Implementasi Kawasan Tanpa Rokok (KTR) Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah. Surakarta. Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/33221/12/NASKAH%20PUBLIKASI%20new.pdf>.
- PP RI No. 109, (2012). Peraturan Pemerintah RI Nomor 109 Tahun 2012 Tentang Pengamanan Bahan Yang mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan. Pemerintah RI. Jakarta.

- Progo, K. (2017). Kepatuhan dan ketegasan pegawai negeri pada peraturan daerah bebas rokok : studi komparatif di kabupaten Sleman dan Kulon Progo. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33, 609–614.
- Ramadhani, Intan Dewi. (2016). Sikap Dan Kepatuhan Karyawan Terhadap Penerapan Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok Di PT. Kaltim Prima Coal. Diss. Universitas Gadjah Mada.
- Rizkiani, M., & Widyastuti, R. H. (2012). Hubungan Antara Stress Dengan Perilaku Merokok Pada Pegawai Negeri Sipil Laki-Laki. *Diponegoro Journal of Nursing*, 1(1), 132–139.
- Solicha. (2012). Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pengunjung Di Lingkungan RSUP Dr Kariadi Tentang Kawasan Tanpa Rokok. Universitas Diponegoro Semarang.
- World Health Organization (WHO). (2013) Report On The Global Tobacco Epidemic 2013. Diakses pada ([http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/853801/1/9789241505871\\_eng.pdf](http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/853801/1/9789241505871_eng.pdf)) tanggal 23 Juli 2017